

MEMBANGUN *MOOD* CERITA MELALUI IMPLEMENTASI WARNA PADA TATA ARTISTIK DALAM FILM FIKSI PENDEK “LILA”

Oleh: Tiara Sekar Ayu (1210620032)

ABSTRAK

Membangun *mood* cerita Film Fiksi Pendek “Lila”, melalui implementasi warna pada tata artistik ditunjukkan melalui warna *setting*, properti, *wardrobe*, hingga *make up* yang mengacu pada tangga dramatik dan tiga dimensi tokoh. Warna yang ditonjolkan akan membangun suasana cerita atau adegan yang akan dibangun. Prosesnya ditentukan dengan menganalisis skenario dan tokoh pada film fiksi pendek “Lila”. Film ini menceritakan tentang hubungan suami istri yang tidak bisa mempunyai keturunan. Pembangunan warna ini bisa menunjukkan situasi emosional masing-masing tokoh dan membentuk suasana cerita, karena pada dasarnya warna bisa menyeimbangkan emosi dan menciptakan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep warna yang diterapkan adalah warna keselarasan analogus dengan penggunaan warna dominasi coklat dan hijau secara repetitif dan penerapan warna komplementer sebagai penanda *turning point*. Penggunaan warna pada elemen-elemen artistik diterapkan guna membangun mood/suasana emosional tokoh dalam cerita melalui rujukan psikologi warna.

Kata kunci: Implementasi Warna, Artistik, *Mood*

Latar Belakang Penciptaan

Cerita yang mampu menghipnotis perhatian penonton tentunya tak lepas dari citra *visual*. Unsur *visual* dalam karya film merupakan perpaduan elemen sinematik dan artistik. Karya film yang baik mampu menciptakan *look* dan *mood* serta mengolah emosi penonton bukan hanya dibentuk melalui segi ceritanya saja, tanpa disadari elemen sinematik dan artistik sebagai pembentuk visual menjadi hal yang tak kalah penting dalam menciptakan atmosfer cerita itu sendiri. *Mood* film menjadi salah satu penguat konflik dalam sebuah cerita, dari *mood* film yang terbentuk dalam visual film, penonton mampu menangkap dan ikut merasakan berbagai permasalahan yang dihadirkan dalam suatu frame cerita.

Saat ini penggunaan warna dalam membangun konsep *visual* sebuah film bukan merupakan hal yang asing lagi. Penggunaan warna dalam *editing*, pencahayaan hingga penataan artistik mampu membuat penonton terpukau ketika melihat padu padan warna yang indah seiring film diputar. Pembuat film menyusun konsep *visual* dalam suatu adegan seperti layaknya melukis dalam kanvas kosong. Sejauh ini, warna menjadi unsur dasar yang membantu pembuat film menceritakan narasinya.

Berangkat dari pengalaman menonton dan mengamati film yang mengolah warna sebagai proses artistik menjadikan sebuah ide untuk membuat sebuah karya seni film dengan implementasi warna dalam penataan artistik sebagai unsur kuat dalam membangun suasana cerita. Tata artistik dalam sebuah produksi film merupakan elemen penting karena tata artistik merupakan perwujudan dari visualisasi naskah. Semua bagian dalam tata artistik seperti *wardrobe*, *make up*, properti dan *setting* menjadikan sebuah karya film mempunyai suasana.

Fungsi warna tata artistik sebagai pendukung suasana cerita sebenarnya merujuk kepada fungsi dekorasi di kehidupan nyata. Secara sadar, sutradara dan departemen artistik mengolah dan bermain warna

dengan tujuan tertentu seperti untuk menunjukkan karakter tokoh, kurun waktu tertentu, memperkuat *plot* hingga membangun suasana cerita.

Warna dalam tata artistik digunakan sebagai simbol yang diasosiasikan dengan berbagai macam objek *visual*. Contohnya warna merah cabai bisa menyimbolkan suatu hal yang kompulsif dan keagresifan. Namun kegunaan warna tergantung pada sebuah narasi, warna bisa menjadi kekuatan untuk suatu hal yang baik atau justru sebaliknya. Warna dalam penataan artistik dapat diterapkan dalam berbagai objek visual film meliputi properti, *wardrobe*, dan *set dressing*. Sehingga muncul ide bahwa *mood*/suasana cerita tidak hanya melulu dibangun lewat narasi saja namun dapat diperkuat dengan implementasi warna pada penataan artistiknya.

Ide Penciptaan Karya

Berawal dari skenario film yang ditawarkan oleh sutradara berjudul “Lila” yang bercerita tentang keresahan sang istri yang ingin mempunyai keturunan namun menghadapi hambatan kesehatan biologis suaminya dan masalah komunikasi karena sifat sang suami yang tidak kooperatif. Sutradara ingin membawa cerita ini melalui pendekatan realis. Melalui pendekatan realis, tugas penata artistik adalah mewujudkannya melalui penataan *setting*, *wardrobe*, *make up* dan properti yang akan ditampilkan. Melalui narasi dan pendekatan realis juga, muncul ide konsep untuk memakai warna untuk membangun suasana cerita melalui penataan artistik.

Warna dalam penataan artistik film fiksi pendek “Lila” akan ditonjolkan sesuai ide konsep warna untuk membangun suasana cerita. Seperti dalam buku karya Sadjiman Ebdo Sanyoto “Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain” dijelaskan bahwa “Suatu karya seni harus memiliki keunikan, keistimewaan, keunggulan, daya tarik, pusat perhatian, atau pusat pandang yang sering disebut dominasi. Karya seni tanpa

dominasi akan terasa hambar, tidak ada greget, tidak ada vitalitas, tidak ada pusat perhatian sehingga tidak menarik. Sesuatu dapat menarik atau menjadi dominasi asalkan ada keistimewaan. Pada dasarnya sesuatu yang lain dari yang umum/kebanyakan dapat menjadi dominasi. Warna dapat berfungsi sebagai manakala warna tersebut lain dari yang umum/kebanyakan.” (Sanyoto 2010, 44)

Warna yang ditonjolkan dalam penataan artistik film fiksi pendek “Lila” digunakan sebagai salah satu unsur pembentuk dan pembangun suasana cerita dan situasi emosional tokoh. Suasana yang dibangun merujuk kepada tangga dramatik cerita dan karakter tokoh sesuai naskah.

Film ini akan dikemas menjadi sebuah karya bentuk film fiksi pendek berdurasi sekitar 15 menit. Proses *visualisasi* film fiksi pendek “Lila” akan menggunakan implementasi warna dalam penataan artistiknya, sehingga penonton diharapkan mampu ikut merasakan kesan tertentu dalam suasana dan emosi yang dihadirkan dalam setiap adegan melalui simbol warna.

Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Adapun tujuan dari pembuatan karya seni film fiksi pendek berjudul “Lila” adalah:

1. Menerapkan warna melalui *properti*, *set dressing*, dan *wardrobe* dalam tata artistik karya seni fiksi film pendek “Lila”.
2. Tata artistik sebagai unsur pembangun suasana dalam film.
3. Merepresentasikan suasana cerita melalui penataan artistik dalam proses pembuatan film.

Dengan tercapainya sebuah tujuan atas karya yang telah dibuat, diharapkan karya yang baik juga mampu memberikan manfaat bagi penikmatnya. Manfaat dari pembuat karya seni film fiksi pendek berjudul “Lila” adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan film “Lila” sebagai tontonan yang mampu memberikan kesan dan pesan yang kuat bagi penikmatnya.

2. Menyuguhkan tontonan dengan visual yang tidak hanya menarik namun memiliki arti.
3. Memberikan tontonan yang mampu mengolah rasa penikmatnya melalui unsur naratif, sinematik dan artistik.

Tinjauan Karya

1. The Virgin Suicides (Sofia Coppola, 1999)

Film yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Jeffrey Eugenides ini menceritakan tentang sebuah keluarga dengan lima anak gadis remaja yang sedang dalam masa puber hidup dibawah pengaruh orang tuanya yang relijius dan konservatif serta terkesan otoriter dan *strict*. Satu persatu anak gadis ini mulai merencanakan bunuh diri karena tidak tahan oleh orang tuanya yang sangat mengekang. Film ini mampu dikemas dengan apik, pemilihan warna *tone* dan penataan artistik realis yang *eye candy* dan *vibrant* mewakili jiwa remaja para tokoh utamanya namun tetap meninggalkan kesan suram yang mewakili *mood* ceritanya. Secara *visual*, warna-warna cerah yang digunakan mampu mewakili kelincahan remaja namun memunculkan *mood* depresi pada saat yang bersamaan.

Film fiksi pendek “Lila” juga akan menerapkan keselarasan natural *analogus* coklat dan hijau dalam penataan artistiknya karena dianggap mampu mewujudkan pendekatan realis. Warna *look* dan *mood* yang akan diimplementasikan juga mengacu pada psikologi warna sesuai karakter tokoh dan suasana ironi tragis sesuai konflik cerita.

2. Run Lola Run (Tom Tykwer, 1998)

Film garapan sutradara Jerman ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Lola yang harus bisa mendapatkan uang sebesar 100.000 Deutsche Mark hanya dalam waktu 20 menit untuk menyelamatkan hidup kekasihnya. Film ini sebenarnya menyuguhkan alur cerita yang unik. Penonton diberikan 3 alur cerita yang berbeda dengan *ending* yang berbeda pula namun tetap dengan inti cerita yang sama yaitu

mendapatkan uang. Yang paling mencolok dan menarik perhatian sepanjang film ini adalah warna rambut Lola, si tokoh utama. Lola dengan rambut merahnya yang kontras dengan unsur warna pembentuk *setting* latar cerita menjadi satu hal yang patut dianalisa. Warna rambut Lola menjadi simbol gairah, keberanian dan petualangan. Warna rambut Lola yang kontras menjadi kunci utama pembentuk cerita. Lola dengan karakternya yang serampangan dan berani menjadi unsur penting pembangun cerita. Dalam film fiksi pendek “Lila” juga akan diterapkan penggunaan warna kontras pada beberapa tokoh sebagai penanda *turning point*. Contohnya adalah tokoh Fika. Walaupun Fika bukan sebagai tokoh utama, Fika sebagai salah satu tokoh kunci pembentuk dan pembangun suasana cerita. Fika menjadi tokoh *turning point* yang keberadaannya nanti menjadi pokok dari masalah yang akan timbul selanjutnya. Penggunaan warna komplementer akan diterapkan melalui *wardrobe* dan properti yang digunakan si tokoh penanda *turning point*.

3. Dalam Bis (Eka Wahyu, 2017)

Film fiksi pendek berdurasi kurang lebih 24 menit ini merupakan karya dari Saga Tanjung Ilham yang disutradarai Eka Wahyu Primadani. Menceritakan tentang seorang lelaki seniman yang digambarkan karakternya melalui warna dingin kemudian saat tidak sengaja menemui seorang wanita dalam bis, warna dalam hidupnya mulai berubah. Pada saat mereka dipertemukan lagi dalam waktu yang tidak disengaja pula, akhirnya mereka berkenalan dan menjalin hubungan yang lebih akrab hingga akhirnya si tokoh utama mengungkapkan perasaan pada wanita itu yang ternyata sudah bertunangan, karena merasa galau, lelaki itu memutuskan untuk mendatangi rumah wanita itu dan berniat memberikan lukisannya kepada wanita itu, tanpa disadari ternyata yang membukakan pintu rumah adalah wanita yang ia temui saat di dalam bis yang sesungguhnya, wanita yang selama ini berkenalan dan jalan bersamanya adalah saudara kembarnya. Dua saudara kembar ini memiliki karakter yang berbeda dan

dibangun dengan warna yang berbeda pula yaitu warna merah dan merah muda.

Persamaan antara film tugas akhir “Dalam Bis” dengan film “Lila” yaitu sama-sama menggunakan konsep warna pada penataan artistiknya, namun pengimplementasiannya yang berbeda, di mana pada film “Dalam Bis” warna sebagai pendukung karakter tokoh, sedangkan dalam film “Lila” menggunakan warna sebagai pembangun *mood*/suasana cerita.

4. Jeanne Dielman (Chantal Akerman, 1976)

Film Jeanne Dielman menceritakan tentang seorang janda bernama Jeanne Dielman yang menjadi seorang pelacur untuk dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menghidupi anaknya. Di film ini, Chantal Akerman memperlihatkan kemampuan wanita pada rutinitas sehari-hari Jeanne Dielman yang kaku dan membosankan digambarkan ke dalam sebuah adegan dengan menggunakan *pacing* lambat serta rutinitas yang berulang.

Dua warna yang mendominasi dalam film Jeanne Dielman adalah hijau dan coklat. Seluruh warna *analogus*/turunan coklat dan hijau digunakan Akerman tidak hanya pada *setting* dan properti saja namun juga ke pemilihan *wardrobe* yang digunakan si tokoh utama. Kesan bahwa karakter utama menyatu dalam *setting* berhasil diciptakan Akerman dalam film ini. Warna dominasi dipilih sebagai suatu metafora membosankan rutinitas domestik berulang yang dilakukan Jeanne Dielman sehingga menunjukkan suasana *flat* dan menjemukan.

Dalam film fiksi pendek “Lila” implementasi warna coklat dan hijau juga akan mendominasi setting dan properti yang tampak pada adegan. Namun, akan diberikan warna kontras/komplementer pada beberapa properti dan *wardrobe* yang nantinya menjadi suatu penanda munculnya konflik atau penanda *turning point*. Warna komplementer juga akan dihadirkan dalam adegan *plot twist* sebagai penanda penyelesaian dan *mood* yang berbeda.

Objek Penciptaan

Objek penciptaan karya seni film fiksi pendek “Lila” ini terdapat dalam implementasi warna dalam penataan artistik yang mengacu pada tangga dramatik dalam naskah dan tiga dimensi tokoh. Penerapan warna dalam penataan artistik film fiksi pendek “Lila” bertujuan untuk membangun suasana cerita. Film fiksi pendek “Lila” berdurasi 15 menit dari naskah yang ditulis Diana Fitriyaningsih dan disutradarai oleh Adam Kurniawan. Skenario film fiksi pendek “Lila” ini diadaptasi dari kisah nyata pasangan suami istri yang sudah membina rumah tangga selama 17 tahun. Pasangan suami istri tersebut adalah Umi dan Suhari, mereka tinggal di sebuah perumahan yang terletak di Singosari kabupaten Malang. Permasalahan biologis yang mereka alami selama bertahun-tahun menyebabkan mereka belum mempunyai keturunan sampai saat ini. Usaha Umi mengungkapkan keinginannya untuk memiliki anak selalu gagal karena Suhari enggan membahas hal tersebut.

Dalam sebuah karya film, tangga dramatik merupakan suatu acuan *plot* cerita dengan konflik sebagai titik puncak permasalahan. Implementasi warna pada tata artistik guna membangun suasana cerita sebagai pendukung kompleksitas narasi yang dibentuk. Sehingga nantinya warna dalam penataan artistik yang dibangun mampu memberikan suasana tertentu yang menunjukkan adanya suatu konflik yang sedang terjadi. Penerapan warna pada tata artistik yang meliputi *wardrobe*, *properti*, *setting* hingga tata rias akan mampu membuat penonton merasakan suatu pengalaman suasana, rasa, dan emosi tertentu yang sedang dialami tokoh.

Warna sebagai peranan penting dalam membangun *mood* cerita memiliki asosiasi yang kuat dengan emosi. Sehingga menerapkan warna pada suatu subjek akan memberikan energi dan menimbulkan *mood* serta perasaan tertentu. Lebih dari itu, warna memiliki kekuatan untuk menyeimbangkan emosi serta menciptakan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan warna pada tata artistik film “Lila” ini meliputi

warna *setting*, properti, *wardrobe* hingga *make up* yang akan mengacu pada tangga dramatik dan tiga dimensi tokoh

Konsep Penciptaan

Setting latar pada film menggunakan rumah sebagai lokasi tunggal. Seluruh ruangan di dalam rumah seperti teras, ruang tidur, ruang tamu, ruang keluarga dan dapur akan digunakan sebagaimana mestinya. Cerita film “Lila” menggunakan pendekatan realis sehingga penataan furnitur maupun properti dibuat senyata mungkin seperti keadaan rumah pada umumnya. Warna yang dipilih untuk *setting* latar rumah menggunakan konsep warna keselarasan analogus dengan penggunaan warna natural/alam dominasi coklat dan hijau.

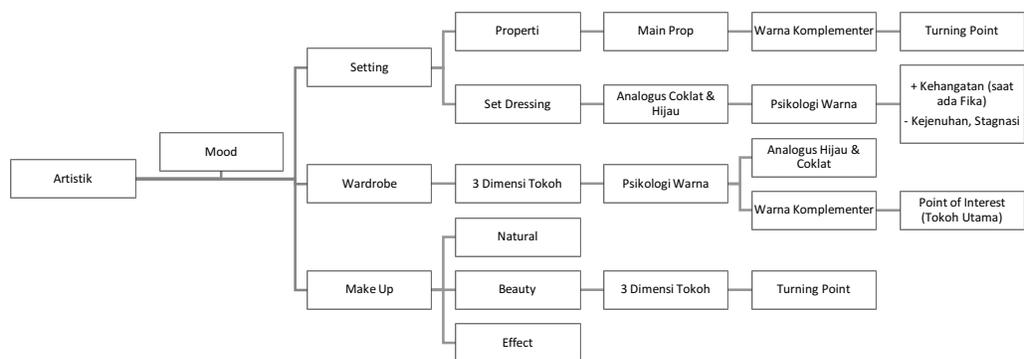


Color palette film Lila

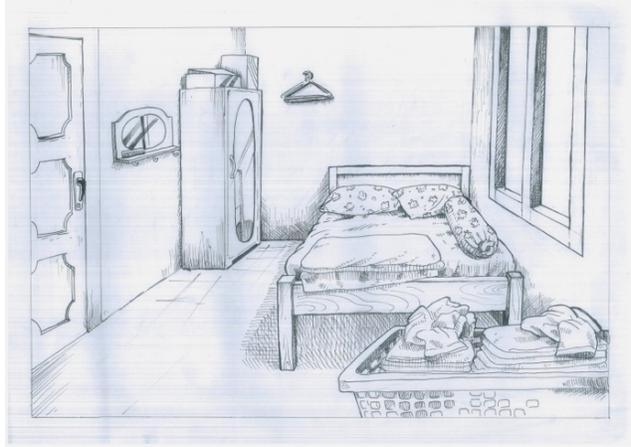
Warna hijau dan coklat dipilih karena dirasa mampu mewakili suasana keluarga Umi dan Suhari, Warna hijau menurut psikologi warna menyimbolkan kedamaian dan harmoni di mana mampu menggambarkan hubungan Umi dan Suhari yang nampak baik-baik saja padahal sebenarnya terdapat stagnasi dan depresi dalam hubungan mereka yang sekaligus juga bisa diwakilkan warna hijau jika diruntut sifat negatifnya dalam suatu hubungan. Warna coklat sendiri dalam sifat positifnya menyimbolkan kehangatan, dirasa mampu mencerminkan kehangatan keluarga Umi dan Suhari saat Fika ada dalam kehidupan mereka. Namun, dalam sifat negatifnya, coklat menyimbolkan suatu perasaan kaku dan kebosanan yang

nampak pada Umi dan Suhari setelah Fika diminta kembali oleh ibu kandungnya, Rina. Selain dari sisi psikologis, warna coklat dan hijau dipilih karena merupakan warna yang paling dekat dengan realitas mengingat pendekatan realis dalam proses film “Lila”. Warna hijau dan coklat repetitif sepanjang film ditampilkan sebagai suatu metafora kejenuhan, menjemukan dan stagnasi yang sebenarnya tampak dalam hubungan Suhari dan Umi. Warna-warna komplementer dan kontras nantinya akan diterapkan dalam beberapa *wardrobe* dan *main prop* sebagai penanda *turning point* dan kunci ke adegan selanjutnya. Latar belakang keluarga Umi dan Suhari dalam tiga dimensi tokoh adalah keluarga kelas menengah yang tinggal di kawasan pinggiran Yogyakarta. Barang-barang di dalam rumah adalah campuran warisan dari leluhur (tinggalan orang tua) seperti kebanyakan orang desa pada umumnya dan juga barang-barang masa kini. Material dominan yang digunakan dalam properti adalah kayu dengan warna aslinya coklat mengingat warna dinding yang akan ditampilkan adalah warna hijau.

Skema Konsep



1. Setting Ruang Tidur



Set desain ruang tidur

Set ruang tidur merupakan set yang penting karena di set ini adalah adegan di mana adegan Suhari menyuruh Darmaji melakukan ramban dengan Umi. Warna yang dibentuk dalam set ini tetap pada dominasi warna analogus hijau dan coklat. Pemilihan warna pada properti pun disesuaikan. *Set* kamar juga akan di *set dressing* seperti kamar pada umumnya. Untuk penanda *turning point* dan pemicu konflik selanjutnya, akan diterapkan warna komplementer pada *main prop*.



Referensi *main prop* ruang tidur

2. *Setting* Ruang Tengah



Set desain ruang tengah

Setting ruang tengah menjadi *setting* yang paling banyak digunakan dalam adegan. Warna yang dipakai dalam *setting* ruang tengah beserta propertinya akan sama seperti *setting* lainnya yaitu menggunakan warna analogus hijau dan coklat. Di *setting* ruang tengah, terdapat banyak adegan intens Fika dan Umi dan juga adegan *turning point* antara Umi dan Suhari. Di ruang tengah juga terdapat adegan di mana Umi dan Mak Sri (tukang pijat langganan Umi) mengobrol tentang keturunan dan usulan untuk melakukan ramban.

Pada adegan di *plot twist*, *mood* warna akan berubah. Pemakaian warna-warna komplementer dari hijau dan coklat akan digunakan melalui properti dan *set dressing*. Perubahan warna di *plot twist* dipakai guna sebagai penyelesaian film. Warna yang dipakai akan beragam dan tidak flat seperti sebelumnya. Warna-warni cerah dipakai sebagai simbol kebahagiaan Umi setelah sekian berapa tahun ada seorang anak yang menemaninya. Dalam *plot twist* tidak dijelaskan secara lugas penyelesaiannya namun melalui perubahan ke warna-warna cerah diharap mampu menuntun penonton untuk membangun persepsi bahwa Umi sudah bahagia.



Referensi *main prop* ruang tengah

3. Setting Ruang Tamu



Set desain ruang tamu

Walaupun adegan dalam *setting* ruang tamu hanya ada 1, ruang tamu juga menjadi set yang penting karena di *scene* 10, akan timbul pemantik konflik selanjutnya yaitu Rina mengambil Fika dan bercerita bahwa tidak akan menitipkan Fika lagi.

4. *Wardrobe*

Umi (Tokoh Utama)



Umi sebagai tokoh utama akan memakai beberapa warna *wardrobe* dan *make up* yang berbeda. Pada adegan awal, Umi akan menggunakan *wardrobe* warna kuning terang. Warna kuning yang dipakai Umi akan menjadi *point of interest* karena kontras dengan warna set yang dominan coklat dan hijau. Warna kuning juga dirasa dapat mewakili sisi diri Umi yang enerjik namun sebenarnya menyimpan suatu kecemasan dan kegelisihan. Penggunaan warna kontras menjadi penanda bahwa Umi adalah tokoh utama dan sumber cerita. Begitu juga di adegan lain yang merupakan penanda turning point, Umi akan menggunakan *wardrobe* serta *handprop* yang

mendukung untuk menandai timbulnya konflik, yaitu warna merah sebagai simbol gairah saat akan memancing Suhari.

Hasil Penciptaan

1. *Setting Ruang Tengah*



Capaian warna pada *setting* ruang tengah

Pada adegan ini Fika sudah dibawa oleh ibu kandungnya, Rina. Setelah mandi, Umi memberesi mainan-mainan Fika yang masih tertinggal dan memasukkannya ke dalam kardus dengan mata sembab setelah menangis. Selain properti mainan, tim artistik juga *men-dressing* dinding untuk coretan-coretan Fika. Di adegan ini juga nanti akan timbul khayalan Umi yang masih merasa ada Fika di dalam rumah dan mengajaknya bermain. *Main prop* dalam adegan ini ialah mainan-mainan Fika dan coretan warna-warni pada dinding tembok. Fungsi mainan warna-warni dengan *grading value* agak gelap sebagai penanda *turning point* untuk membangun mood kesedihan adalah saat ketika Umi akan membereskan mainan Fika dan memasukkan ke dalam kardus warna coklat, muncul halusinasi Fika yang datang dan mengajak Umi untuk bermain.

Wardrobe yang dipakai Fika saat muncul di halusinasi Umi pun merupakan warna komplementer yaitu warna biru, sebagai simbol kesedihan dan sebagai penanda tak nyata.

2. *Setting Ruang Tidur*



Capaian warna pada *setting* ruang tidur

Umi merias diri, menggunakan baju warna merah muda sebagai simbol gairah dan seksualitas untuk menarik perhatian Suhari. *Main prop* dalam adegan ini adalah kotak *make up* dan lipstik berwarna merah. Dalam adegan ini warna merah menjadi dominan karena adegan ini menjadi *turning point* atau pemicu konflik adegan selanjutnya. *Mood* yang akan dibangun adalah usaha-usaha Umi (yang sebenarnya sudah putus asa) menarik perhatian Suhari dengan mempercantik dirinya dengan riasan.

3. *Setting* Ruang Tamu



Capaian warna pada setting ruang tamu

Pada *scene* ruang tamu, Rina, ibu kandung Fika datang untuk mengambil Fika. Rina menjelaskan kepada Umi bahwa Fika akan diajak tinggal bersamanya dan tidak akan dititipkan lagi. Di adegan ini, *wardrobe* Rina menjadi mencolok dan kontras dengan unsur warna pembangun set karena selain mewakili karakter Rina, juga sebagai penanda *turning point*. Rina sebagai pemicu konflik dalam adegan ini membuat Umi mulai bergejolak perasaannya. *Mood* perasaan kuatir dan was-was dimunculkan dalam adegan ini.

Kesimpulan

Karya film merupakan perpaduan elemen sinematik dan artistik. Karya film yang baik mampu menciptakan *mood*. *Mood* film menjadi salah satu penguat konflik dalam sebuah cerita, dari *mood* film yang terbentuk dalam tiap adegan film, penonton mampu menangkap dan ikut merasakan suasana emosional dari berbagai permasalahan yang dihadirkan.

Film “Lila” yang menceritakan tentang keresahan sang istri yang ingin mempunyai keturunan namun menghadapi hambatan kesehatan biologis suaminya dan masalah komunikasi karena sifat sang suami yang tidak kooperatif menggunakan pendekatan realis. Penataan *furniture* maupun *property* dibuat senyata mungkin seperti keadaan rumah pada umumnya. Implementasi warna yang digunakan adalah analogus coklat dan hijau secara repetitif merujuk pada psikologi warna positif untuk menunjukkan *mood* kehangatan ketika adanya Fika dan secara negatif untuk membangun *mood* stagnasi dan kejenuhan hubungan antara Umi dan Suhari yang sudah berlangsung lama namun tidak kunjung dikaruniai keturunan. Sedangkan untuk penerapan warna komplementer pada *main prop* dan *wardrobe* adalah sebagai penanda *turning point* menuju konflik selanjutnya dan membangun *mood* kecemasan dan kemuraman hubungan Umi dan Suhari.

Dalam menerapkan implementasi warna analogus dan komplementer, film “Lila” menerapkannya melalui *properti*, *set dressing*, dan *wardrobe*, sehingga mampu merepresentasikan suasana cerita melalui penataan artistik dan menghadirkan kesan emosional yang nyata.

Daftar Pustaka

Boggs, Joseph M. Cara Menilai Sebuah Film (The Art of Watching Film), terj. Drs. Asrul Sani. Jakarta: Yayasan Citra. 1986

Bellantoni, Patti. If It's Purple Someone's Gonna Die. China: Focal Press. 2005

Nugroho, Eko. Pengenalan Teori Warna. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2008

Pratista, Himawan. Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008

Sanyoto, Sadjiman Ebd. Nirmana Elemen-Elemen Seni dan Desain. Yogyakarta: Jalasutra, Anggota Ikapi. 2010

Marner, Terence ST John. *Film Design*, terj. Chalid Arifin. Jakarta: Yayasan Citra. 1984

Darmaprawira W.A., Sulasmi. *Warna, Teori dan Kreativitas Penggunaannya*. Bandung: ITB. 2002

Effendi, Onong Uchjana. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni. 1986



<https://ideas.ted.com/how-color-helps-a-movie-tell-its-story/>, diakses pada tanggal 13 Februari 2018

<https://digitalsynopsis.com/design/film-movies-color-psychology/>, diakses pada tanggal 13 Februari 2018

<https://screen-queens.com/2015/09/25/the-subtle-significance-of-color-in-run-lola-run/>, diakses pada tanggal 15 Februari 2018

JURNAL

**MEMBANGUN *MOOD* CERITA MELALUI IMPLEMENTASI WARNA
PADA TATA ARTISTIK DALAM FILM FIKSI PENDEK “LILA”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Kepada:
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2019